



## **ANALISIS YURIDIS DAN SOSIOLOGIS TRADISI BAHALARAT JUZ 15 PADA MASYARAKAT BANJAR**

**Laila Amalia**

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: [lailaamaliabjm@gmail.com](mailto:lailaamaliabjm@gmail.com)

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

### **Abstract**

The Bahalarat Juz 15 tradition is a cultural heritage of the Banjar community in South Kalimantan, carrying significant religious and social values. This tradition is performed as an expression of gratitude for successfully completing the recitation of the Qur'an, particularly for children learning to read it. Beyond being a celebration, Bahalarat serves as a medium for instilling religious values and character education, such as piety, cooperation, and respect for parents and teachers. However, in the face of modernization, this tradition encounters various challenges, including lifestyle changes, global cultural influences, and a lack of understanding among younger generations. This study aims to examine the historical roots, sociological values, and adaptations of the Bahalarat Juz 15 tradition within the framework of Islamic law and the socio-cultural dynamics of the Banjar community. Employing a qualitative descriptive approach through empirical legal methods, the research reveals that the Bahalarat tradition can remain relevant as long as its practices align with fundamental Islamic principles and are supported by systematic preservation efforts. Beyond its role as a cultural identity marker, this tradition holds significant potential for sustaining religious values among future generations.

**Keywords:** Bahalarat, Juz 15 of the Qur'an, Banjar Tradition, Juridical, Sociological

### **Abstrak**

Tradisi Bahalarat Juz 15 merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang memiliki nilai religius dan sosial. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas keberhasilan menamatkan bacaan Al-Qur'an, terutama bagi anak-anak yang belajar mengaji. Selain sebagai perayaan, Bahalarat juga menjadi media penanaman nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter, seperti ketaqwaan, gotong-royong, serta penghormatan kepada orang tua dan guru. Namun, di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan gaya hidup, pengaruh budaya global, dan minimnya pemahaman generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek historis, nilai sosiologis, dan adaptasi tradisi Bahalarat Juz 15 dalam konteks hukum Islam serta dinamika sosial budaya masyarakat Banjar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hukum empiris, penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Bahalarat dapat tetap relevan selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam dan disertai upaya pelestarian yang sistematis. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga memiliki potensi besar dalam melestarikan nilai-nilai religius pada generasi mendatang.

**Kata Kunci:** Bahalarat, Juz 15 Al – Qur'an, Tradisi Banjar, Yuridis, Sosiologis.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.



## A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan satu kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Menurut Nasution, tradisi kata tradition yang berarti dilanjutkan atau disebut dengan kebiasaan, pada pengertian yang paling sederhana yaitu suatu yang sudah dilakukan dari lama yang menjadi bagian pada kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. singkatnya tradisi merupakan cerita yang diteruskan kepada satu generasi ke generasi baik pada bentuk tertulis maupun melalui lisan, tanpa adanya penerus, tradisi dapat punah.<sup>1</sup>

Tradisi *Bahalarat* Juz 15 telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar sejak berabad-abad lalu. Sebagai bentuk syukur atas keberhasilan menamatkan tilawah Al-Qur'an, tradisi ini sarat dengan makna religius dan kultural. Namun, seiring dengan dinamika sosial budaya yang semakin kompleks, tradisi ini menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh globalisasi telah merubah lanskap sosial masyarakat Banjar, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai keberlangsungan dan transformasi tradisi *Bahalarat* Juz 15.

Tradisi *Bahalarat* Juz 15, sebagai salah satu warisan budaya Islam yang kaya di Kalimantan Selatan, telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjar. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius sebagai bentuk syukur atas keberhasilan menamatkan tilawah Al-Qur'an, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam.<sup>2</sup> Namun, dalam beberapa dekade terakhir, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya.

Perubahan lanskap sosial budaya telah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi *Bahalarat*.<sup>3</sup> Modernisasi, dengan segala pengaruh teknologi dan urbanisasi, telah mengubah gaya hidup masyarakat Banjar. Minat terhadap tradisi-tradisi lokal, termasuk *Bahalarat*, cenderung menurun seiring dengan meningkatnya pengaruh budaya global. Selain itu, munculnya nilai-nilai individualisme juga semakin menggeser perhatian masyarakat dari kepentingan bersama menuju kepentingan pribadi. Kurangnya pengetahuan tentang tradisi *Bahalarat*, terutama di kalangan generasi muda, menjadi tantangan lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kurangnya dokumentasi yang sistematis dan kurangnya upaya sosialisasi mengenai pentingnya melestarikan tradisi ini. Akibatnya, banyak generasi muda yang tidak memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bahalarat*.

---

<sup>1</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (PT Grafindo Media Pratama, 2007).

<sup>2</sup> Seriani, "Wawancara" (Banjarmasin, 2024).

<sup>3</sup> Abdul Latief Hilmy and Yacobus Ari Respati, "Evolusi Konstruksi Agama di Indonesia: Sinkretisme dan Koeksistensi dalam Lanskap Keagamaan: Integrasi Tradisi Lokal, Pengaruh Kolonial, Dan Modernisasi," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 3, no. 1 (2024): 75–86.

Dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Yuli Apriati, Syihabuddin, Aceng Kosasih dan Henny berjudul "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Anak Melalui Tradisi Bahalarat Di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruan Hilir Kabupaten Seruan" disebutkan bahwa menunjukkan tradisi bahalarat merupakan wujud syukur seorang murid kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas terselesaikannya beberapa tahapan dalam membaca Al-Qur'an. *Bahalarat* merupakan perwujudan akulturasi budaya Banjar dan Islam. Dalam tradisi *bahalarat* terdapat ritual dan doa selamatan. Penanaman nilai Pendidikan karakter religius pada anak melalui tradisi bahalarat dapat memberikan makna yang besar. Nilai Pendidikan karakter religius meliputi nilai ibadah, ungkapan syukur, kecintaan kepada al-qur'an, dan keteladanan. Yang ditanamkan melalui pelaksanaan tradisi bahalarat.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek hukum serta akar historis tradisi ini, menganalisis nilai-nilai sosiologis yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman.

## **B. METODE DAN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris (sosiologis) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Yuridis empiris dengan data lain adalah jenis penelitian hukum sosiologis ini melibatkan pemeriksaan ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataan di masyarakat. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data dari wawancara dan observasi yang menghasilkan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan terhadap pandangan aspek yuridis dan sosiologis tentang tradisi bahalarat masyarakat Banjar.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian *Bahalat***

Di Kalimantan Selatan, Banjarmasin tepatnya suku Banjar terdapat salah satu tradisi dalam memberikan perayaan sebab sudah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sampai batas pertengahan, tradisi ini biasa dilaksanakan khususnya untuk anak - anak tradisi ini biasa disebut dengan "*Bahalarat*". Tradisi *bahalarat* merupakan salah satu warisan budaya yang masih kental di masyarakat Banjar. Istilah "*bahalarat*" sendiri memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya. Namun, secara umum, *bahalarat* dapat diartikan sebagai sebuah perayaan atau acara khusus yang diadakan untuk merayakan suatu peristiwa penting, seperti selesainya membaca Al-Quran juz tertentu (juz 1, 15, atau 30), panen padi, atau

---

<sup>4</sup> Yuli Apriati et al., "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Anak Melalui Tradisi Bahalarat Di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruan Hilir Kabupaten Seruan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022).

acara adat lainnya.<sup>5</sup> *Bahalarat* juga menjadi bentuk ungkapan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. *Bahalarat* menjadi bentuk syukur atas nikmat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk mempelajari dan memahami Al-Quran. Merupakan penghargaan atas usaha dan kerja keras dalam menuntut ilmu agama. Diharapkan dengan melaksanakan *bahalarat*, ilmu yang telah didapatkan akan menjadi berkah dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Selain sebagai perayaan, *bahalarat* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Melalui acara ini, nilai-nilai Islam seperti keimanan, ketaqwaan, toleransi, dan gotong royong ditanamkan pada generasi muda. Anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, guru (guru mengaji), dan tamu.

## 2. Tradisi Bahalarat Al-Quran Juz 15 Dalam Hukum Islam

Meskipun tidak ada dalil Al-Quran atau hadis yang secara eksplisit mengatur tentang tradisi *bahalarat*, kita dapat mencoba mengaitkannya dengan beberapa kaidah fikih yang relevan. Kaidah Fikih yang Relevan yakni:

- a. *Al-Aslu fi al-Asya' al-Ibahah*: Asal segala sesuatu adalah halal. Artinya, segala sesuatu dianggap halal selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Tradisi *bahalarat*, yang secara umum tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dapat dianggap sebagai sesuatu yang diperbolehkan.<sup>6</sup>
- b. *Al-'Urf wa al-'Adat*: Adat kebiasaan yang telah mapan di suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai hujjah dalam hukum Islam, selama tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Tradisi *bahalarat* yang telah berlangsung lama di masyarakat Banjar dapat dianggap sebagai bagian dari adat kebiasaan yang dapat diterima.<sup>7</sup>
- c. *Al-Maslahah al-Mursalah*: kepentingan umum yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks agama dapat dijadikan dasar hukum, selama tidak bertentangan dengan dalil yang lain. Tradisi *bahalarat* memiliki banyak manfaat, seperti mempererat silaturahmi, melestarikan budaya, dan memberikan pendidikan agama.<sup>8</sup> Hal ini dapat dianggap sebagai suatu kemaslahatan yang dapat dijadikan dasar hukum. Dengan demikian, tradisi *bahalarat* dapat dianggap sebagai bagian dari warisan budaya Islam yang memiliki nilai-nilai positif. Meskipun tidak ada larangan eksplisit, penting untuk selalu memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam.

---

<sup>5</sup> Seriani, "Wawancara."

<sup>6</sup> Ustadz Ajri, "Wawancara" (Banjarmasin, 2024).

<sup>7</sup> Ajri.

<sup>8</sup> Hendri Hermawan Adinugraha and Mashudi Mashudi, "Al-Maslahah Al-Mursalah Dalam Penentuan Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 01 (2018): 63–75.

- d. Tradisi *Bahalarat* yang dilakukan masyarakat suku Banjar sangatlah berkaitan erat dengan teori ‘Urf. Karena tradisi ini muncul atas kebiasaan masyarakat yang telah terbentuk menjadi suatu hal yang bernilai. Pelaksanaan *Bahalarat* jika ditinjau menurut perspektif Imam Syafi’i ialah harus mengedepankan nilai-nilai Islam dan tidak berlawanan dengan ajaran agama. Secara terminologi, ‘urf ialah keadaan yang sudah tetap di dalam diri manusia, dibenarkan oleh akal dan diterima pula oleh tabiat yang sehat.<sup>9</sup> Dari definisi ini, kita dapat memahami bahwa perkataan atau perbuatan yang jarang dilakukan dan belum dibiasakan oleh sekelompok manusia, maka tidak dapat disebut sebagai ‘urf. Sering sekali mendapatkan kaidah مَحْكَمَةُ الْعَادَةِ. kaidah ini merupakan salah satu kaidah asas atau dasar di dalam *qawa'id al-fiqhiyyah* mazhab Syafi’i. Kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil dari pemahaman yang diambil dari *nash* kitab atau sunnah.

### 3. Proses Pelaksanaan *Bahalarat* Pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan

Adapun proses pelaksanaan tradisi *bahalarat* ini melalui tiga tahap, yaitu : proses persiapan, proses pelaksanaan, serta proses penutupan.

- a. Pada proses persiapan merupakan bagian awal tradisi *bahalarat* ini, diantaranya dengan penentuan jadwal pelaksanaan tradisi *bahalarat*. Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem upacara dalam keagamaan terkhusus mengandung 4 aspek yaitu: 1). Tempat pelaksanaan, 2). Pada saat upacara keagamaan dijalankan, 3). Benda atau alat pada upacara keagamaan, 4). Orang-orang yang terlibat dan pemimpin upacara.<sup>10</sup> Pada keempat aspek tersebut ada dalam proses *bahalarat*, sebagai berikut: 1. Proses Persiapan (Penentuan Jadwal Pelaksanaan Tradisi *Bahalarat*) Para murid yang belajar mengaji, pasti sudah memahami bagaimana tata cara yang harus mereka lakukan sebelum pelaksanaan dalam tradisi *bahalarat*, karena tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan. Sehingga setiap murid yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an pada juz 1, juz 15, atau juz 30, mereka akan menemui guru mengaji untuk mendiskusi menyangkut jadwal dalam proses pelaksanaan *bahalarat*. Dalam penentuan jadwal para murid dan guru mengaji akan berdiskusi mengenai waktu pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan, maka ada beberapa proses yang harus dilaksanakan, yaitu : pertama, proses *mandaras*. *Mandaras* merupakan perbaikan dalam membaca Al - Quran, memperlancar suatu bacaan untuk mempermudah dalam pelaksanaan *bahalarat*. Cara pelaksanaan *mandaras* ini seperti mengaji pada umumnya yaitu, membaca bacaan pada juz masing-masing, perbedaan hanya terletak pada masing-masing ayat di setiap juz

---

<sup>9</sup> Muhammad Furqan and Syahrial Syahrial, “Kedudukan ‘Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Mazhab Syāfi’ī,” *Jurnal Al-Nadhair* 1, no. 2 (2022): 68–118.

<sup>10</sup> Apriati et al., “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Anak Melalui Tradisi Bahalarat Di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan.”

yang akan di bacakan pada saat tradisi *bahalarat* dilaksanakan. Jika akan melaksanakan *bahalarat* pada juz 1 maka yang dibaca adalah ayat- ayat akhir pada juz 1, jika pada juz 15 maka lembaran terakhir yang ada pada juz 15 dan juz 30 maka yang dibaca adalah dari surah Ad-Dhuha sampai membaca *Khotamallahu'ala quluubihim wa'ala sam'ihibim wa'ala abshaarihim ghisyaaawatun walhum "adzaabun'azhiim.*<sup>11</sup> Prosesi pelaksanaan mandaras ini masih tetap sama yaitu jika sesama juz 1 maka mereka akan membaca secara bergantian dan memperhatikan bacaan teman disebelah atau teman selanjutnya, jika berbeda juz maka guru mengaji akan memperhatikan terlebih dahulu jika berpindah ke murid yang lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Gibran bahwa tradisi bagaimana memperlihatkan para anggota masyarakat dalam berperilaku.<sup>12</sup> Kedua, persiapkan perlengkapan tradisi *bahalarat*, dalam hal ini wajib mempersiapkan bahan-bahan untuk di masak dan di sajikan pada saat tradisi *bahalarat* di laksanakan, serta mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan pada pelaksanaan *bahalarat*. Tradisi meliputi keseluruhan benda materil serta gagasan yang berawal pada masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa ini, tidak dirusak, dimusnahkan, dibuang, bahkan ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>13</sup> Pada tahap ini para kerabat akan saling tolong menolong dalam melakukan pengumpulan bahan, seperti yang dikatakan oleh Gibran tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, kelompok dengan kelompok lain.<sup>14</sup>

- b. Proses Pelaksanaan, pada proses pelaksanaan juga terdapat beberapa komponen yang terlibat yaitu pemimpin acara *bahalarat* dilakukan, alat- alat yang diperlukan saat acara *bahalarat*, sajian makan dan orang-orang yang terlibat. Adapun proses pelaksanaan *bahalarat* sebagai berikut: pertama, pemimpin acara *bahalarat* yaitu guru mengaji dan pihak yang bersangkutan pada penyelenggaraan *bahalarat* sudah siap dan berhadir untuk melaksanaan tradisi *bahalarat*. Kedua, sajian wajib dalam tradisi ini yaitu *lekatan* (ketan) akan diletakan ditengah- tengah guru mengaji dan murid yang melaksanakan tradisi *bahalarat*. Ketiga, murid yang melaksanakan tradisi ini menempati tempat berada di depan guru mengaji, tetapi jika dilakukan secara berkelompok maka yang bersangkutan akan duduk sejajar di depan guru mengaji dengan didampingi teman yang akan membantu dalam memegang microphone sebagai alat bantu pengeras suara sehingga dapat terdengar dengan jelas oleh semua peserta. Keempat, Setelah murid selesai membacakan Al-Qur'an maka

---

<sup>11</sup> Ajri, "Wawancara."

<sup>12</sup> Syamsul Bahri and Maezan Kahlil Gibran, "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman" (Riau University, 2015).

<sup>13</sup> Cucu Widaty, "Ritual Babarasih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, no. 2 (2021): 113–22.

<sup>14</sup> Bahri and Gibran, "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman."

- lekatan (ketan) akan dibawa untuk diserahkan kepada orangtua dari murid yang melaksanakan *bahalarat* atau kepada kerabat yang ada untuk di potong-potong kemudian dibagikan kepada para peserta yang sudah berhadir pada saat pelaksanaan *bahalarat*. Kelima, saat *lekatan* (ketan) sudah diserahkan kepada orangtua murid, maka guru mengaji akan membacakan doa *hadarot* (*halarat/bahalarat*) dan diaminkan dengan seluruh para undangan. Terakhir para undangan laki-laki akan berjalan mengambil sajian makanan penutup yang sudah disediakan oleh ibu-ibu yang bertugas didapur, makanan tersebut biasa dibagikan dengan cara bersambut tangan, dalam istilah lokal disebut surung bawah (dibagikan dengan cara memberikan dengan satu orang ke orang selanjutnya). Selesai acara makan-makan maka semua para tamu akan berdiri dan mengucapkan “*Alhamdulillahirabbilalamin*” yang didiawali oleh guru mengaji yang akan diikuti dengan para tamu undangan, kemudian saling bersalam-salaman dengan maksud berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing. Sedangkan para kerabat akan pulang lebih akhir dari tamu undangan. Setelah proses *bahalarat* selesai, maka proses selanjutnya setelah para tamu undangan pulang yang membantu dalam menyediakan, membersihkan, merapikan, dan mencuci serta menata peralatan akan diberikan makanan yang ditempatkan pada tempat seperti piring, mangkok, dan gelas sebagai ucapan rasa terima kasih dari pemilik acara kepada orang-orang yang bersangkutan.
- c. Proses penutupan, pada proses akhir dalam tradisi *bahalarat* ini yaitu para anggota keluarga dan orang yang bersangkutan akan berbagi tugas misal para perempuan akan membagikan makanan untuk orang yang membantu pada proses *bahalarat* sampai selesai acara, mencuci piring, menyapu lantai, mengepel, dan merapikan tempat sesudah selesai acara, mengeringkan peralatan, menata peralatan, dan mengumpulkan bekas - bekas sampah ke tempat sampah. Sedangkan para baki-laki tugasnya mengangkat piring, mangkok, gelas, dan peralatan lain, dari tempat acara ke dapur untuk di cuci oleh ibu - ibu yang sudah bertugas untuk mencuci, serta merapikan sampah. Ini lah yang disebut Soekanto pada kehidupan bermasyarakat pasti terjadi interaksi bersama orang lain. Interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, dimana terjadi saling tolong menolong antar sesama penanaman nilai-nilai sosiologis pada anak melalui tradisi *bahalarat* ini.<sup>15</sup>

## D. SIMPULAN

Tradisi *Bahalarat*, yang berakar kuat dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, menjadi bukti interaksi rumit antara kepercayaan Islam, praktik budaya, dan

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, “Peranan Sosiologi Suatu Pengantar,” Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.

kohesi sosial. Tradisi unik ini, yang berpusat pada perayaan selesainya bagian-bagian Al-Quran tertentu, mengandung makna yang beraneka ragam. Sebagai ritual keagamaan, Bahalarat menandakan rasa syukur atas berkah ilahi dan mengakui perjalanan belajar Al-Qur'an yang sulit. Ritual ini menumbuhkan hubungan yang kuat antara individu dan iman mereka, mendorong keterlibatan spiritual yang lebih dalam. Bahwa tradisi Bahalarat dapat tetap relevan selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip dasar Hukum Islam dan disertai upaya pelestarian yang sistematis. Pada saat yang sama, tradisi ini memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan mewariskan nilai-nilai lintas generasi. Dengan menanamkan prinsip-prinsip Islam seperti kesalehan, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama, Bahalarat berkontribusi pada pendidikan moral kaum muda.

Dari sudut pandang sosiologi, Bahalarat merupakan contoh dari konsep 'urf (hukum adat) dalam yurisprudensi Islam. Kehadiran tradisi ini dalam masyarakat telah memantapkan statusnya sebagai praktik yang diterima, sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Tahap-tahap terstruktur dari acara ini, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, menyoroti sifat komunal dari tradisi ini, yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung. Sebagai kesimpulan, tradisi Bahalarat menawarkan kekayaan budaya, agama, dan unsur sosial. Praktiknya yang berkelanjutan memastikan pelestarian warisan yang berharga sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan hubungan spiritual di antara masyarakat Banjar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, Hendri Hermawan, and Mashudi Mashudi. "Al-Maslalah Al-Mursalah Dalam Penentuan Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 01 (2018): 63–75.
- Ajri, Ustadz. "Wawancara." Banjarmasin, 2024.
- Apriati, Yuli, Syihabuddin Syihabuddin, Aceng Kosasih, and Henny Henny. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Anak Melalui Tradisi Bahalarat Di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruan Hilir Kabupaten Seruan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022).
- Bahri, Syamsul, and Maezan Kahlil Gibran. "Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman." Riau University, 2015.
- Furqan, Muhammad, and Syahrial Syahrial. "Kedudukan 'Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Mazhab Syāfi'ī." *Jurnal Al-Nadhair* 1, no. 2 (2022): 68–118.
- Hilmy, Abdul Latief, and Yacobus Ari Respati. "Evolusi Konstruksi Agama Di Indonesia: Sinkretisme Dan Koeksistensi dalam Lanskap Keagamaan: Integrasi Tradisi Lokal, Pengaruh Kolonial, Dan Modernisasi." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 3, no. 1 (2024): 75–86.
- Seriani. "Wawancara." Banjarmasin, 2024.

- Soekanto, Soerjono. "Peranan Sosiologi Suatu Pengantar." *Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta*, 2009.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Waluyo, Bambang. "Penelitian Hukum Dalam Praktek," 2008.
- Widaty, Cucu. "Ritual Babarasih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11, no. 2 (2021): 113–22.